

## TEMA LITERAL SEBAGAI GAGASAN AWAL PROSES PENATAAN KARYA TARI PADA MATA KULIAH KOMPOSISI TARI DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG

Rully Rochayati

Universitas PGRI Palembang  
e-mail: rully\_iranius@yahoo.com

**Abstrak-** Permasalahan yang sering ditemui oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik adalah kesulitan menentukan tema yang akan diangkat kedalam wujud karya tari. Proses penentuan tema tari memang tidak mudah apalagi ketika mengkait dengan dasar gerak yang akan dilakukan. Pentingnya penulisan ini agar mahasiswa sebagai penata tari pemula dapat mempelajari tahapan-tahapan mendasar dari proses berkarya. Metode penelitian yang digunakan bersifat diskriptif kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi serta studi pustaka guna memperjelas kajian teori yang digunakan. Hasil penelitian dari setiap mahasiswa yang telah melakukan tahapan-tahapan secara terstruktur maka hasil yang dicapai adalah setiap mahasiswa mampu berproses dengan baik dan maksimal, mahasiswa mampu menuliskan dan menjelaskan temuan tema literal, gerak literal, dan menentukan gagasan awal dengan baik pula. Disamping itu mahasiswa dapat juga melakukan dan menjelaskan untuk kemudian menginterpretasikan gagasan dan memvisualkan dalam bentuk karya tari.

**Kata Kunci-** Tema literal, Gagasan awal, Proses Penataan Tari

**Abstract-** *Problems that are often encountered by students Programs Study Dance and music drama education is difficulties the theme will be lifted into the form or dance. The proses of determining the theme of dance is indeed not easy especialy when it relates to the basic motion that will be done. The importance of this writing so that students as beginner dance stylists can learn the basic stages of the work proses. The research method used is descriptive qualitative by conducting obsevation, interveiws, and documentation and literature studies to clarify the theoretical study used. The results of research from each student who has carried out stages in a structured manner then the result achieved is that every student is able to proses well and maximally, students are able to write and explain all literal themes, literal motion, and detemine the initial idea well too. Besides that students can also do and explain to then interpret ideas and visualize in the form of dance works.*

**Keywords-** *Literal Theme, Initial Idea, Process of Structuring Dance*

---

✎

### PENDAHULUAN

Komposisi Tari adalah sebuah mata kuliah yang terdiri dari 3 (tiga) Sks yang meliputi pembelajaran teori dan praktek tari dengan mengutamakan dasar-dasar penataan tari. Mata Kuliah Komposisi Tari berisi tentang proses menata karya tari. Pengetahuan yang diberikan adalah tentang tahapan menata tari dari

menentukan jumlah penari, kreatifitas, isi dan bentuk hingga tahapan yang paling individual yaitu proses penggarapan atau penataan karya tari. Capaian dari pembelajaran ini adalah mahasiswa mampu mendiskripsikan ruang lingkup komposisi tari yang mencakup sifat dasar komposisi tari, struktur ruang, struktur waktu

dan tenaga, dan proses komposisi tari. Mata kuliah ini memberikan teori dasar komposisi tari dan mahasiswa mampu melakukan praktek menata tari baik dengan konsep tradisional maupun konsep yang modern.

Komposisi tari dapat dipahami sebagai menata bentuk. Seperti ungkapan Jacqueline Smith bahwa Komposisi melibatkan pembentukan bersama unsur-unsur selaras, yang dengan hubungan dan penyatuan ini membentuk “sesuatu” yang dapat diidentifikasi. (Smith. Terj. Ben Suharto. 1985: 3). Pada intinya komposisi adalah pembentukan unsur-unsur yang terdapat dalam gerak yaitu ruang, waktu dan tenaga. Penyatuan dengan tata hubungan yang saling mengkait dan selaras mampu menghasilkan bentuk yang dapat diidentifikasi dengan baik (Rochayati. 2014:10).

Berdasarkan konsep tersebut di atas komposisi tari dapat dipahami tidak hanya sebagai menata bentuk namun lebih dari itu melibatkan unsur-unsur yang mengikat didalamnya. Keterikatan unsur-unsur tersebut secara sadar terhubung satu sama lain dan menyatu dalam bentuk yang dapat teridentifikasi dengan baik. Keselarasan sebuah komposisi tari akan terlihat utuh ketika penikmat atau penonton melihat suatu sajian yang tidak terpotong-potong tetapi dari setiap bagian dari komposisi tari tersebut memiliki kesatuan atau *unity* yang sempurna.

Sempurnanya suatu sajian tari yang terhubung satu sama lain dapat terwujud dari salah satu bagiannya yaitu tema tari.

Tema tari sangatlah penting dalam suatu sajian karya tari. Mengapa demikian? Tema di dalam tari dapat dipahami dengan ide atau gagasan yang akan diungkapkan oleh penata tari. Tema merupakan suatu pemikiran dari seseorang yang akan dibentuk, dituangkan dalam karya (Rochayati. 2014:43). Tema tari dapat dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau motivasi tertentu. Oleh karena itu apabila dalam “tari” pengertian “gerak” adalah ekspresi atau “substansi dasar” maka gerak-gerak itu tentu mengandung tema-tema gerak tertentu, (Hadi. 2016: 58). Artinya dalam menggarap suatu karya tari, penata tari haruslah memiliki permasalahan yang akan diangkat atau diwujudkan. Permasalahan yang diangkat menjadi karya tari diharapkan sangat menarik dan memiliki maksud tertentu sehingga karya tersebut dapat menyampaikan pesan. Ungkapan pesan yang terwujud melalui gerak-gerak tari yang dapat terbaca oleh penikmatnya.

Pemahaman dasar dari mata kuliah Komposisi Tari ini tidak hanya bagaimana cara menata tari tetapi juga bagaimana mahasiswa mampu menentukan isi dari sebuah karya tersebut. Pemahaman isi dari sebuah karya tari pada dasarnya tidak hanya terletak pada tema tetapi unsur-unsur yang selaras lainnya guna menunjang keutuhan karya tari, antara lain motif gerak, pola lantai, tata rias dan busana, tata lampu, tata panggung, properti, dan lain-lain. Permasalahan yang sering ditemui oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik adalah

kesulitan menentukan tema yang akan diangkat kedalam wujud karya tari. proses penentuan tema tari memang tidak mudah apalagi ketika mengkait dengan dasar gerak yang akan dilakukan. Ketidaksesuaian antara tema dan gerak akan memberikan hasil akhir dari karya yang kurang maksimal. Untuk itu perlunya pengetahuan dan pemahaman tentang tema tari sebagai gagasan awal dari proses penataan karya tari.

Kesulitan mahasiswa adalah menentukan tema yang tepat, sesuai dengan gagasan awalnya yang kemudian mengerucut ke motif gerak. Kesulitan tersebut tentunya akan dipecahkan dan dicari titik temu dan jawabannya agar ketika karya tari tersebut dapat terwujud merupakan karya tari yang utuh dan menarik dan dapat dinikmati oleh penikmatnya. Untuk itu rumusan yang digunakan adalah bagaimanakah tema tari sebagai gagasan awal dari proses penataan karya tari pada mata kuliah Komposisi Tari di Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas PGRI Palembang.

Tujuan diwujudkan penulisan ini adalah mendiskripsikan tentang tema tari sebagai gagasan awal dari proses penataan karya tari pada mata kuliah Komposisi Tari, selain itu memberikan pemahaman kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah Komposisi Tari tentang pentingnya tema literal sebagai gagasan awal dalam proses penataan karya tari. Sedangkan manfaat dari penulisan ini adalah mahasiswa maupun pembaca akan lebih memahami tentang

tema literal dan dapat mencoba mengaplikasikan tema literal tersebut untuk berkarya tari. Sehingga secara berkelanjutan mahasiswa akan dengan sangat mudah menentukan tema literal sebagai gagasan awal untuk karya-karyanya.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, serta studi pustaka guna memperjelas kajian teori yang digunakan. Edi Sedyawati (2007:303) dalam bukunya *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, lebih spesifik mengutarakan bahwa pada umumnya yang lebih banyak digunakan untuk kajian tari adalah pendekatan kualitatif, justru karena sifat tari sebagai bentuk seni, dan dengan demikian banyak terkait dalam makna simbolik. Tesch (1990) mengemukakan gambaran tentang cakupan kegiatan penelitian kualitatif dengan memetakan dan memilahkannya berdasarkan atas perhatian dalam penelitiannya. Kemudian mengelompokkan penelitian ke dalam empat jenis perhatian utama yaitu: (1) karakteristik bahasa, (2) pencarian keteraturan, (3) pemahaman makna teks atau tindakan, dan (4) refleksi, (Rohidi, 2011: 45). Penelitian ini akan berpijak pada pendekatan kualitatif karena hasil akhir dari penulisannya dibuat secara diskriptif tentang tema literal sebagai gagasan awal dalam proses penataan karya tari. mendiskripsikan capaian-capaian hasil

belajar mahasiswa dari menentukan tema literal hingga mewujudkannya kedalam satu bentuk karya yang utuh.

## PEMBAHASAN

Karya tari tidak dapat hadir begitu saja tanpa suatu perencanaan yang tepat. Perencanaan yang harus dilakukan oleh penata tari dalam hal ini mahasiswa minat tari pada Program Studi Pendidikan Sendratasik FKIP Universitas PGRI Palembang. Kesiapan serta perencanaan yang sangat baik dan matang tentunya berimbas pada hasil karya tari. berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada mata kuliah Komposisi Tari pada mahasiswa semester Lima (5 C), beberapa hal yang ditemui dan dilakukan oleh para mahasiswa yaitu salah satunya adalah kurangnya kemampuan melakukan interpretasi karya tari. artinya mahasiswa belum memiliki daya atau kemampuan menginterpretasi gagasan ke dalam karya secara tepat. Guna mengantisipasi agar tidak berkelanjutan maka pada mata kuliah Komposisi Tari perlu diberikan pembelajaran salah satunya adalah bagaimana mahasiswa menentukan tema sebagai gagasan awal dalam proses berkarya tari. kemampuan tersebut wajib dimiliki oleh mahasiswa karena dasar dalam menata karya tari bermula dari menentukan tema yang kemudian diinterpretasikan kedalam bentuk gerak, selain tahapan-tahapan yang harus dilaluinya yaitu proses penataan karya tari.

### 1. Tema Tari

Tema tari menjadi bagian yang sangat penting dalam menggarap suatu karya tari. Hal ini dikarenakan menggarap tari bagi seorang pemula atau mahasiswa akan lebih mudah dalam membuat alur karya tari dengan baik. Tidak dipungkiri dalam berkarya tari terdapat juga pilihan terhadap tari yang tidak memiliki tema. Dalam beberapa teori yang ada tentang tema tari menyebutkan bahwa tema tari merupakan pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi baik literal maupun non literal, (Hadi. 1996:57).

Tema haruslah merupakan sesuatu yang lazim bagi semua orang, karena tujuan dari karya seni adalah untuk komunikasi, yaitu antara karya seni dengan masyarakat penikmatnya, (Widyastutieningrum.2014:66). Berangkat dari kedua teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tema mempunyai peranan penting dalam mewujudkan suatu karya tari. Memahami tema tari tentunya tidaklah mudah hal ini dikarenakan, bagi seorang penata tari pemula yaitu mahasiswa pada kelas mata kuliah Komposisi Tari perlu mempunyai kemampuan menginterpretasi tema tari tersebut untuk kemudian diwujudkan dalam bahasa gerak. Ketika tema harus lazim bagi semua orang, tema lazim untuk dikomunikasikan, tema yang dapat dipahami oleh penikmat baik yang awam ataupun yang kurang mengerti tentang tari, maka mahasiswa perlu meletakkan dasar pemahaman tema tari yang mengerucut pada beberapa pertanyaan yaitu apakah

tema tari tersebut dapat digerakkan atau diwujudkan ke dalam gerak, apakah tema memiliki runtutan cerita yang logis, apakah tema tari mempunyai makna yang dapat diungkapkan secara jelas melalui gerak-gerak tari. Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus terjawab dari masing-masing mahasiswa dalam menentukan tema sehingga nantinya pada saat proses menentukan motif gerak yang digunakan akan terlihat alurnya.

#### 1.a. Tema Tari Literal

Membahas tentang tema tari menurut pendapat Sumandiyo Hadi (1996:57) menyebutkan bahwa tema terbagi atas tema literal dan tema non literal. Tema literal dengan pesan atau cerita khusus, tema merupakan esensi dari cerita yang dapat memberi makna cerita yang dibawakan. Senada dengan teori tersebut di atas, tema literal dalam suatu karya tari adalah susunan tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti: cerita, dongeng, legenda, cerita rakyat, sejarah, dan sebagainya (Widyastutieningrum.2014:67). Tema literal yang secara keseluruhan memiliki pesan yang runtut dan jelas dihadapkan, dapat secara runtut dan jelas pula makna tersebut dapat diterima oleh penikmatnya. Berangkat dari cerita, dongeng, sejarah dapat diwujudkan kedalam karya tari. tema tari sebagai rangsang awal pada proses penataan tari yang berawal dari cerita, dongeng dan lain-lain mengkait dengan bentuk tari yang akan divisualkan. Artinya berdasarkan tema cerita yang sudah ada atau yang sudah dibuat oleh penata tari

maka secara mudah penata tari membuat alur yang jelas dalam bentuk adegan-adegan.

#### 1.b. Tema Non Literal

Tema non Literal dipahami sebagai susunan tari yang semata-mata diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Bentuk ini dapat juga berdasarkan pengembangan berbagai macam aspek: interpretasi musik, penjelajahan gerak, eksplorasi permainan suara, permainan cahaya atau unsur-unsur estetis lainnya, (Widyastutieningrum.2014:67). Selain itu tema tari non literal dapat dipahami dari isi dari tarian tersebut. Non literal bukan pantomime maupun diskriptif, dan tidak mengandung pesan khusus yang dapat berkomunikasi secara verbal. Penata tari non literal tidak memulai dengan gerak literal walaupun dari sumber literal, tetapi lebih mengutamakan konsepsi dan cara memperlakukan materi-materi yang menentukan tari tersebut non literal atau literal, (Turner. Terj. Hadi. 1996:25-26). Kedua teori tersebut meletakkan dasar dari tema non literal berbeda dengan tema literal. Perbedaan yang sangat mendasar yaitu tema non literal tidak menggunakan alur cerita atau tidak memiliki pesan khusus, namun lebih cenderung meletakkan dasar tari pada cara memperlakukan materi tari, dengan mengutamakan konsepsi dari isi tarian tersebut.

Karya tari non literal menjadi begitu sulit dan rumit bagi mahasiswa karena setiap mahasiswa belum memiliki

kemampuan secara bebas memilih materi dan belum memahami bagaimana cara memperlakukan materi tersebut. Memang di atas sudah disinggung bahwa proses penyusunan tari berdasarkan konsep gerak yang melibatkan ruang, waktu, dan tenaga, tetapi pada prosesnya mahasiswa memiliki tingkat kesulitan dalam menemukan gerak dasar atau materi dasar.

## 2. Gagasan Awal

Gagasan awal atau ide gagasan pada proses penataan karya tari merupakan dasar pemikiran yang berkaitan dengan tema. Mengapa demikian? Karena dalam gagasan awal atau ide gagasan turut menentukan ke arah mana karya tersebut akan diwujudkan. Bermula dari tema tari baik literal maupun non literal semuanya akan diwujudkan ke dalam gerak-gerak tari. Gagasan awal tidak dapat hadir begitu saja. Kemunculannya dapat mendadak secara tiba-tiba atau melalui proses pencarian. Dalam beberapa buku teori tentang tari diketahui bahwa munculnya gagasan awal seringkali dipengaruhi oleh adanya rangsang. Konsep dasar dari rangsang menurut Jacqueline Smith (Terj. Ben Suharto, 1985:20) menerangkan bahwa suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Artinya bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh penata tari dalam berkarya hanya muncul pada saat ada dorongan atau rangsang tersebut. Rangsang yang terbentuk secara emosional menjadikan penata tari mampu membuat serangkaian runtutan kejadian yang terdiri dari adegan-

adegan yang kemudian diinterpretasikan kedalam bentuk gerak.

Sama halnya yang dilakukan oleh mahasiswa kelas Komposisi Tari, mahasiswa menemukan ide gagasan bermula dari rangsang. Perlakuan dari setiap mahasiswa akan berbeda-beda karena dalam penemuan rangsang pun berbeda-beda pula. Artinya bahwa mahasiswa pada saat menemukan ide gagasan atau gagasan awal dapat bermula dari berbagai macam rangsang. Misalnya tari Pesta Panen yang menggambarkan kehidupan petani dari membuka lahan, mengolah lahan supaya siap ditanami, hingga petani mampu memetik hasil pertanian tersebut dan bersendau gurau dalam menikmati hasil panen. Karya tari ini diawali dari rangsang visual yaitu seringkali penata tari melihat kejadian yang dilakukan oleh para orang tua di desanya atau kejadian yang ada di televisi. Bermula dari rangsang visual kemudian dilanjutkan dengan rangsang kinestetis yaitu gerak dari bercocok tanam hingga panen diangkat guna memperkuat karya tari tersebut. Misalnya pada saat bercocok tanam menggunakan gerak mencangkul, melobangi tanah, menabur benih, hingga pada saat panen menggunakan gerak kegirangan seperti lompatan kecil, gerak yang berintensitas yang lebih ringan.

## 3. Proses Penataan Karya

Proses penataan karya tidak dapat berjalan begitu saja tetapi perlu tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh penata tari. Proses ini menurut beberapa teori penataan tari akan sangat beragam namun pada

dasarnya proses penataan tari terdiri dari eksplorasi, improvisasi, pembentukan dan evaluasi. Contoh dengan teori Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto dalam bukunya *Komposisi tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* menegaskan bahwa menata tari menggunakan metode konstruksi 1 sampai dengan metode konstruksi 5. Didalamnya memuat kebutuhan-kebutuhan bagi penata tari pemula dalam hal ini mahasiswa untuk menentukan alur penataan karyanya. Termasuk juga menentukan motif gerak hingga dapat diwujudkan dalam bentuk komposisi tari.

Tari didalamnya terdapat gerak-gerak sebagai bahasa visual dan tubuh penari sebagai medianya. Untuk itu runtutan setelah menentukan tema dan gagasan maka seorang penata tari atau mahasiswa akan menentukan gerak yang diwujudkan kedalam motif dan ragam.

Gerak adalah dasar ekspresi dari semua pengalaman emosional secara mendasar dapat dipahami bahwa manusia dalam kehidupannya terikat dengan gerak. Gerak yang setiap waktu akan berbeda seiring dengan pertumbuhan kehidupan manusia itu sendiri. Bahasan tentang pertumbuhan gerak tentu tidak akan sederhana, tetapi akan menjadi cukup rumit ketika didalamnya sudah mengkait dengan ekspresi dan melibatkan pengalaman emosional (Rochayati. 2018:38).

Ketika dalam tari, gerak sebagai dasar ekspresi maka penata tari diwajibkan memiliki kemampuan memilih, memilih gerak sesuai dengan kebutuhannya.

Artinya, tidak semua gerakan akan dimasukan kedalam suatu tarian. Penata tari harus memilih, memilahkan berdasarkan kebutuhan tarinya melalui tema. Untuk itu penting bagi penata tari mengetahui tema secara garis besar dan keluasannya agar tidak salah dalam menentukan tema tarinya. Jika gerak sebagai dasar ekspresi maka gerak terbagi atas 2 bagian yaitu gerak literal dan gerak nonliteral. Gerak literal nantinya akan mewujudkan pada tema literal, sedangkan gerak nonliteral mewujudkan dalam konsep tema nonliteral.

### 3.a Gerak Literal

Untuk mentransformasikan perbendaharaan gerakanya ke dalam imaji visual yang bermakna, penata tari dihadapkan pada tiga elemen niraba: gerak, waktu dan ruang. Bagaimana makna dapat ditingkatkan oleh penata tari dalam menggunakan waktu dan ruang akan dibicarakan kemudian. Makna dalam gerak itu sendiri sekarang menjadi begitu penting. Presentasi gerak literal belumlah dapat disebut tari. Seni mime bertujuan merepresentasikan gerak secara realistis untuk mengkomunikasikan makna literal (Smith, 1985:17).

Pada dasarnya penting bagi seorang penata tari untuk mengetahui gerak-gerak yang akan digunakan. Karena ketika gerak tersebut sudah terwujud maka prosesnya tidak akan terhenti, tetapi gerak tersebut akan didampingkan dengan waktu dan ruang. Secara sadar proses pengolahan gerak tersebut akan berbeda-beda dan memiliki pemahaman yang berbeda pula.

Contoh gerak literal yang diambil adalah melompat kegirangan, bergegas memasuki ruang, tangan tegak menakutkan. Contoh tersebut adalah dasar dari gerak yang belum mendapatkan sentuhan waktu dan ruang. Artinya gerak yang dimunculkan atau gerak yang didapat oleh penata tari nantinya akan memiliki bentuk yang berbeda ketika penata tari memberikan waktu dan ruang (Rochayati. 2018:39).

### 3.b Gerak Nonliteral

Gerak nonliteral atau *Nonliteral dance* adalah seni *movement* dan *motion*. Sementara bentuk-bentuk seni lain menggunakan beberapa gerakan dalam ekspresi kreatifnya (sebagaimana patung digerakkan, dan konstruksi-konstruksi gerak para pelukis), tari semata-mata menyadari diri pada *movement* dan *motion* sebagai wahana komunikasi, (Turner. terj. Hadi. 1996:1). Lebih lanjut dijelaskan bahwa peralatan utama seorang penari adalah tubuh sebagai instrumennya dan prinsip-prinsip gerak fisik sebagai alat-alatnya. Termasuk dalam hukum-hukum mekanis gerak ini antara lain, gaya berat, keseimbangan, *motion*, pengungkit, kekuatan sudut pantulan dan putaran (Broer, dalam Turner. Terj Hadi 1996: 30). Artinya tubuh penari nonliteral harus membebaskan diri dari konsep-konsep literal dan hanya fokus pada kekuatan-kekuatan yang ada pada diri penari tersebut sehingga mampu melakukan gerakan-gerakan yang tidak biasa. Gerakan-gerakan tersebut hanya dapat dihasilkan dengan cara berlatih keras, memaksimalkan kemampuan tubuh sehingga teknik yang

terwujud pun juga maksimal. *Movement* dipahami dengan kenyataan gerakan fisik, artinya bahwa melalui tubuh penari, seorang penata tari mengekspresikan gerak-gerak tubuhnya hanya didasarkan pada keterampilan bergerak yang memikat yang setiap gerak tubuhnya dikembangkan secara kinestetik. Sementara *motion* merupakan gerak ilusi dan residu yang diakibatkan oleh jenis produk gerak fisik (*movement*) dapat dipahami dari volume, bentuk, garis, kualitas, tekstur, waktu, serta desain keruangan yang semuanya secara kinestetis harus dapat dirasakan oleh tubuh, (Turner. terj. Hadi. 1996:30).

Gerak nonliteral secara utuh dapat dimengerti bahwa dua hal terpenting yaitu *movement* dan *motion* yang keduanya terwujud tidak atas dasar materi-materi literal tetapi lebih pada gerak itu sendiri. Tubuh penata tari maupun penari harus memiliki kemampuan yang cukup dalam teknik bergerak dan ketrampilan bergerak. Berangkat dari gerak dan dieksplorasi didalam gerak itu sendiri, dengan mencari kemungkinan-kemungkinan kembangan gerak beserta tekniknya sehingga terwujud gerak yang sempurna, (Rochayati, 2018:40).

Gerak nonliteral atau dalam penyebutan lain adalah gerak yang memiliki tema nonliteral dapat dipahami bahwa tarian yang dipertunjukkan tidak memiliki pesan khusus. Titik fokus tarian bertema nonliteral adalah kekuatan gerak yang melibatkan sepenuhnya elemen tari dengan segala kemungkinan yang ada. Penata tari bisa saja hanya berkutat dengan teknik



gerak, eksploitasi ruang, waktu dan tenaga. Teknik gerak menjadi unsur penentu dalam tari nonliteral karena kesempurnaan teknik gerak dan kebersihan gerak yang dilakukan dalam tari membuat penonton memiliki apresiasi yang berbeda, (Rochayati, 2014:45).

Berdasarkan gerak literal dan gerak nonliteral tersebut maka dapat dibuat kesimpulan sementara bahwa pada dasarnya karya tari yang diwujudkan dapat saja mengambil gerak literal ataupun gerak nonliteral. Keduanya dapat menjadi pilihan bagi penata tari atau mahasiswa yang mengambil kelas Komposisi Tari. Namun perlu pertimbangan-pertimbangan yang pokok dari penata tari itu sendiri dalam menentukan pilihan tersebut. Pertimbangan yang paling utama adalah kemampuan bergerak dari penata tari. Artinya ketika penata tari memiliki kemampuan bergerak yang baik maka tidak memiliki kesulitan dalam menentukan gerak literal atau gerak nonliteral yang akan digunakan. Akan tetapi jika penata tari atau mahasiswa memiliki kelemahan atau kekurangan dalam kemampuan bergerak maka tingkat kesulitan bisa lebih tinggi.

Mata Kuliah Komposisi tari dengan diskripsi bahwa setiap mahasiswa dapat membuat sebuah penataan karya tari salah satunya berdasarkan tema literal sebagai gagasan awal. Pemahaman di atas sudah disinggung tentang tema literal dan tema non literal, gagasan awal atau ide gagasan, dan gerak literal dan gerak non literal. Untuk itu dapat diurutkan keterkaitannya mengapa pada saat proses penataan karya tari

mahasiswa memerlukan ketiga bagian tersebut. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Untuk menentukan tema literal sebagai gagasan awal maka penata tari atau mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Komposisi Tari akan selalu melihat pengertian tema literal. Kemudian mempertanyakan secara individu atau pribadi seberapa besar tema literal dapat diwujudkan kedalam suatu karya tari.
- b. Karya tari dengan tema literal akan lebih mudah diwujudkan dari pada karya tari bertema non literal. Tema literal lebih menarik dan kaya akan ide gagasan yang dapat dikembangkan tanpa berpikir tentang dalam hukum-hukum mekanis gerak ini antara lain, gaya berat, keseimbangan, *motion*, pengungkit, kekuatan sudut pantulan dan putaran, tetapi lebih kongkrit dan sederhana sesuai dengan alur cerita.
- c. Karya tari bertema literal secara otomatis menggunakan gerak-gerak literal sesuai dengan alur cerita yang dibuat.
- d. Gagasan awal yang terwujud dibuat berdasarkan alur cerita yang terstruktur dan mudah untuk membuat alur dramatikanya.

Keempat hal tersebut di atas merupakan jawaban mendasar mengapa mahasiswa lebih memilih tema literal. Dasar dari pemahaman tersebut di atas sungguh jelas bahwa mahasiswa cenderung memilih tema literak karena lebih mudah dalam

mewujudkannya ke dalam karya tari. Namun disamping itu mahasiswa perlu mempertimbangkan tentang proses penataan karya tari yang mana tahapan selanjutnya adalah menentukan motif melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, pembentukan dan evaluasi.

#### 1. Menentukan motif

Menentukan motif berdasarkan tahapan eksplorasi, improvisasi, pembentukan

dan evaluasi, barangkali membaca sulit untuk dipahami atau dimengerti bagi mahasiswa. Namun sebenarnya tahapan tersebut justru sangat paling sederhana yang bisa dilakukan oleh pemula. Artinya pada kelas Komposisi Tari mahasiswa diwajibkan melampaui tahapan tersebut secara individu ataupun kelompok.

Improvisasi yang murni berasal dari pemberian kompleks gerak untuk kebebasan rasa, yang mana rasa tersebut dapat dengan baik dilakukan dan ditangkap kembali oleh penata tari. improvisasi itu spontan, kreasi sementara, dan tidak baku, dan tidak dalam bentuk yang selesai, (Smith. Terj. Ben Suharto. 1985: 31). Dalam improvisasi dapat saja penata tari atau mahasiswa merasakan bahwa gerak yang terwujud cocok atau nyaman dilakukan namun dapat juga kebalikannya. Penata tari yang memiliki kepekaan terhadap improvisasi dapat secara sadar menangkap gerak tersebut dan dijadikan materi dasar dari gerak. Kemudian melakukan penilaian terhadap gerak itu sendiri dengan kriteria:

1. Bahwa gerak mempunyai makna dan relevansi gagasan terbentuknya tari.
2. Gerak begitu menarik dan mempunyai aksi yang orisinal, dinamis dan berpola ruang.
3. Gerak mempunyai potensi untuk dikembangkan. (Smith. Terj. Ben Suharto. 1985: 31).

Improvisasi yang telah dilakukan oleh setiap mahasiswa akan menghasilkan bentuk gerak yang berbeda-beda walaupun dari satu tema literal. Hal ini disebabkan karena kemampuan pola pikir dan pola tindak setiap mahasiswa berbeda-beda pula. Namun akan menjadi sangat menarik ketika mahasiswa mengumpulkan temuan geraknya untuk kemudian dirangkai menjadi satu. Proses perangkaian ini tentu melibatkan tahapan-tahapan tersebut diatas.



Gambar 1. Adegan memasukan beras Ke dalam bambu utk dibuat *lemang*



Gambar 2. Berjudul *Jatuh Cinta* menceritakan perseteruan 2 gadis yang memperebutkan lelaki yang dicintai



Gambar 5. Penari melakukan gerakan mengusir hama pada karya tari *Menugal Ngetam*



Gambar 3: menceritakan masyarakat yang sedang *menugal* atau membuat lubang pada tanah dengan bamboo



Gambar 4. *Melemang* yang menceritakan Tentang proses memasak *lemang* diawali Dengan mencari bamboo

Kelima gambar tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa pada mata kuliah Komposisi Tari semester 5 (C), dapat secara utuh menyajikan tema literal sebagai gagasan awal dalam proses penataan karya tari. setiap mahasiswa mampu menyajikan secara runtut dan jelas tahapannya, proses pencariannya, hingga menentukan gerak literal yang akan digunakan.

Tahapan proses penataannya pun dapat dijelaskan dengan baik, begitu pula dengan mengalurkan cerita melalui adegan-adegan yang sangat jelas. Ketiga kriteria tersebut diatas dapat terlaksana dengan maksimal dan baik, artinya mahasiswa mampu mewujudkan dan menjelaskan bahwa gerak yang dilakukan adalah bermakna dan memiliki relevansi dengan gagasan. Melalui proses eksplorasi dan improvisasi mahasiswa menemukan gerak-gerak yang menarik dan mempunyai aksi, dinamis, dan kaya akan pola ruang serta memiliki kembangan gerak yang orisinal. Setiap mahasiswa juga mampu mewujudkan atau menemukan gerak yang memiliki potensi untuk dikembangkan baik

dari aspek ruang, waktu, dan tenaga, sehingga bentuk gerak yang dimiliki oleh setiap mahasiswa cukup beragam meskipun dalam satu konsep tema literal.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada intinya hampir setiap mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas PGRI Palembang Semester 5 khususnya kelas C yang mengambil mata kuliah Komposisi Tari mampu melakukan tahapan-tahapan dalam proses penataan karya tari. Tahapan-tahapan yang dilalui tidak hanya mewajibkan mahasiswa berproses secara berkelanjutan, kontinyu, tetapi juga mewajibkan totalitas baik waktu, tenaga, pikiran, bahkan biaya yang tidak sedikit. Mempertaruhkan juga kemampuan pribadi baik kemampuan bergerak, kemampuan mengendalikan dan menyelesaikan masalah yang terjadi, serta kemampuan mengontrol emosi yang dapat secara mendadak hadir karena persoalan yang sangat sederhana. Namun proses yang sedemikian rupa dapat berhasil diwujudkan dan dipresentasikan dengan baik dan maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Hadi, Y.Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
2. Hadi, Y.Sumandiyo 2014. *Koreografi (Bentuk- Teknik-Isi)*, Yogyakarta: Cipta Media dan ISI Yogyakarta.
3. Rochayati, Rully. 2014. *Komposisi Tari Pengantar Dasar Komposisi Tari*. Palembang: Komunitas Titik Awal
4. Rochayati, Rully. 2014. *Sejarah dan Analisis Tari*. Palembang: Komunitas Titik Awal
5. Rochayati, Rully. 2018. *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya. Gerak :Perjalanan Dari Motif Ke Komposisi Tari*. Palembang: Universitas PGRI
6. Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*, Semarang: Prima Nusantara
7. Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajagrafindo
8. Turner, Margery J. Terjemahan Y.Sumandiyo Hadi. 1996. *New Dance: Pendekatan Terhadap Koreografi Nonliteral*. Yogyakarta: Manthili
9. Widyastutieningrum, Sri Rohana, dkk. 2014. *Pengantar Koreografi*, Surakarta: ISI Press